

Konsep *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam

Nursyamsi¹

Abstrak

Reward dan Punishment merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental dalam agama islam. Prinsip – prinsip pemberian reward dan Punishment diantaranya adalah imbalan berfungsi sebagai pengarah dan peneguh respon positif dan prilaku yang benar. Sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau prilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang. Imbalan dan hukuman bukanlah tujuan, keduanya adalah sarana untuk mengukuhkan dan menghilangkan perilaku tertentu. Teknik pemberian reward dan punishment harus di sesuaikan dengan kondisi peserta didik. Punishment bertujuan sebagai pencegahan suatu kelalaian dari peserta didik, maka reward di berikan sebagai motivasi dan juga penghargaan yang di berikan kepada peserta didik. kedua -duanya bertujuan untuk memperbaiki peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: ***Reward, Punishment***

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia ini, salah satunya adalah berkat karunia akal yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan bekal akalnya peserta didik mempunyai kehendak bebas yang memungkinkan mereka mampu memilih berbagai ragam alternatif sesuai situasi yang diberikan. Namun yang tak kalah penting juga yaitu seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk selalu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan tuntutan agama maupun tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam ada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: tsawab dan targhib. Tsawab Secara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah tsawab².

² Al-RAsyidin, Falsafah Pendidikan Islami (Bandung: Citapustaka Media Perintis),h.93.

Dalam bahasa arab padanan kata ganjaran adalah *tsawab* yang diartikan dengan pahala, upah atau balasan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran Ayat 145 yang artinya:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَجَّزَى الشَّاكِرِينَ

“dan setiap yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur“.(Q.S. Ali Imran : 145)

Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikunto *reward* merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan melebihinya³. M. Ngalim Pirwanto

³ Zaiful Rosyid, *Reward dan Punishment* (Malang: Cv.Literasi Nusantara Abadi, 2018), 8.

berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang dicapai.⁴

Ditinjau dari sisi asal kata, kata *reward* berasal dari bahasa Inggris, artinya pahala, hadiah, balas jasa, upah, dan ganjaran.⁵

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan *reward* adalah suatu hadiah yang diberikan kepada anak yang mendapatkan prestasi baik atau yang bertingkah laku baik dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

⁴ *Ibid.*, 9.

⁵ Rainer Hardjono, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) h. 326.

⁶ Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam*”. Al- Murabbi, Vol 4, No. 2, Januari 2018, h. 186.

Al-Ghazali dalam kitabnya Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qalub mengemukakan, bahwa ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka seharusnya orang tua memberinya pujian atau hadiah yang disukainya atau memujinya didepan khalayak ramai.⁷

Al-Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang menganjurkan penerapan *reward* dalam pendidikan. Tujuan Al-Ghazali menganjurkan penerapan *reward* dalam pendidikan untuk mendidik karakter anak agar menjadi lebih baik dalam segala hal. Memberikan hadiah di depan banyak orang agar anak yang melihatnya merasa termotivasi.

Punishment diartikan sebagai hukuman. Dalam literatur hukum Islam, *punishment* diistilahkan dengan „iqab, jaza“ dan „uqubah. Tujuan dari pemberian hukuman ini sebagai efek jera. Dalam hal ini Islam juga membenarkan pemberian hukuman untuk perilaku pelanggaran dan tidak dibenarkan, sebagaimana dipaparkan dalam QS. al-Baqarah: 257 berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 124.

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah : 257).

Punishment atau hukuman adalah sebagai lawan dari *reward*. Setiap orang tahu dari pengalaman sendiri bahwa manusia cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang dapat menghasilkan *reward* dan menjauhi tingkah laku yang akan mendatangkan *punishment* (hukuman). Dengan demikian *punishment* adalah proses yang memperlemah atau menekan perilaku. Sehingga sebuah perilaku yang diikuti dengan *punishment* cenderung akan melemah dan tidak akan diulangi lagi oleh peserta didik.⁸

Punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan. Hukuman yang dipilih pun tentunya yang bersifat mendidik. Misalnya, hukuman menghafal materi pelajaran tertentu atau membuat karya ilmiah dengan tema yang ditentukan oleh guru.⁹

⁸ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.311

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 model pembelajaran spektakuler.....*, h. 242-243.

Hukuman (*Punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu hadiah yang diberikan kepada anak yang mendapatkan prestasi baik atau yang bertingkah laku baik dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji, sedangkan *punishment* merupakan hukuman atau lawan dari *reward*.

Manusia selalu mempunyai harapan, cita-cita dan keinginan. Dengan adanya metode ini, seseorang akan mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi tertentu yang diberikan suatu *reward* (ganjaran) yang menarik sebagai imbalan. Dengan adanya *reward* (ganjaran) maka seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi.

B. Pembahasan

a. Tujuan Pemberian *Reward* dan *Punishment*.

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik.

Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.¹⁰ Pemberian penguatan (*reward*) apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya.

Adapun beberapa tujuan penggunaan penguatan atau *reward* adalah, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen
- 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar
- 5) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.¹¹

Pemberian *reward* sebenarnya sudah diterapkan sejak generasi terdahulu. Para pendidik di generasi terdahulu cukup

¹⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa.....*, h. 289

¹¹ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 130-131.

berhasil dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan para pelajar. Hal ini dikarenakan mereka telah menerapkan metode-metode yang berasal dari Al-Qur`an, Salah satunya adalah tentang pemberian *reward* yang terdapat dalam Al-Qur`an juga memberikan penjelasan dan contoh dari *reward* tersebut.

جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا

sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, (Q.S. An-Naba` : 36)

Melalui pemberian *reward* ini, siswa akan termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Sehingga hal ini dapat memicu semangat mereka dalam meningkatkan prestasi demi mencapai tujuan pembelajaran dan cita-cita. Maka sangat penting bagi seorang pendidik meningkatkan minat belajar anak didiknya, yaitu dengan memberikan stimulus berupa *reward*, baik itu bersifat materi seperti memberikan sesuatu benda berupa uang, makanan, atau alat-alat belajar seperti buku, pena, pensil, penggaris dan lain sebagainya. Juga yang bersifat non materi seperti memberikan perhatian, pujian, kasih sayang, dan lainnya. *Reward* yang bersifat non materi adalah jenis *reward* yang paling praktis dan sering digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari pemberian *punishment* adalah untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka

jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.¹²

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih diutamakan daripada hukuman. Dalam pendidikan Islam perlunya hukuman berupa pukulan jika anak sudah berumur 10 tahun tetapi belum mau mengerjakan kewajiban shalat. Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila sangat dibutuhkan untuk memberinya hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.

b. Bentuk-Bentuk *Reward*

Menurut Paul Haug dalam buku Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa bentuk-bentuk *reward* itu adalah pengakuan, penghargaan dan pujian. Kebanyakan orang biasa normal menyukai pujian dan penghargaan atas kerja baik mereka, banyak upaya yang dilakukan orang dewasa untuk memperoleh penghargaan dan

¹² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015), h. 291

mungkin pujian dari teman atau relasinya, pujian ditanggapi secara positif, bukan dihindari.

Sikap seperti ini memang sering terjadi, padahal apabila seseorang anak berbuat suatu yang salah ia sering mendapatkan perlakuan negatif. Dalam buku Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Menurut John Gray dalam bukunya *Children Are From Heaven*, menyebutkan bentuk-bentuk *reward* itu adalah: dengan memberikan hadiah berupa insentif (uang) yang banyak dilakukan oleh para orang tua, guru maupun perusahaan karena keberhasilan seseorang dalam kerja, *reward* juga dapat berupa benda seperti, gambar bintang atau stiker yang disukai anak, hadiah yang tidak mengeluarkan biaya adalah pengakuan yang diberikan terhadap kinerja baik seseorang.¹³

Pengakuan walaupun tidak mengeluarkan biaya, tapi ia sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang mendapatkan, bentuk hadiah lainnya adalah dengan membagi waktu bersama anak apakah itu untuk bercerita dengan cerita yang disukai anak ataupun untuk bermain bersama dia.

Melalui pemberian insentif, hadiah barang, pengakuan akan memberi anak energi dan perhatian untuk menggapai perhatian orang tuanya. Janji akan mendapatkan lebih banyak lagi memberi ilham bagi setiap orang, tua maupun muda, untuk bersikap kooperatif. Menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , Berikut ini beberapa

¹³ *ibid*, h. 302

macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya yaitu: ¹⁴

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi.”
- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit. Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan.”
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarma wisata.
- 5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 183

Reward dalam pandangan Islam mempunyai banyak bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Armai Arif sebagai berikut:

- 1) Pujian yang indah, agar anak lebih semangat dalam beramal.
- 2) Imbalan materi atau hadiah, karena pada umumnya anak-anak sangat termotivasi dalam melakukan sesuatu yang akan mendatangkan hadiah.
- 3) Doa, misalnya “semoga Allah SWT. menambah kebaikan kepadamu”.
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi anak-anak dari kebaikan dari yang ia lakukan
- 5) Memberikan wasiat tentang kebaikan anak, sehingga ia merasa bahagia terhadap kebaikan yang ia lakukan dihargai orang.¹⁵

Muhammad Said Mursi, mengemukakan beberapa bentuk penghargaan yang bisa dijadikan sebagai rujukan, yaitu:

- 1) Pujian didepan orang lain, baik itu didepan teman-temannya, kerabat, atau siapapun yang anak suka di depan mereka, ini sangat berpengaruh besar dalam memotivasi anak.

¹⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015), h. 302-303

- 2) Hadiah berupa benda, seperti boneka, pistol-pistolan, permen, coklat, dan lain-lain yang biasanya disukai anak.
- 3) Ungkapan tertentu yang membangkitkan semangat dan motivasi, seperti hebat, terimakasih, kamu cerdas, luar biasa, semoga Allah memberkahimu, dan lain-lain.
- 4) Memaafkan kesalahan yang mereka perbuat, kata maaf yang disertai dengan penjelasan bahwa ia dimaafkan karena sebelumnya telah melakukan sesuatu yang baik, seperti ini salah, tapi kali ini saya maafkan, karena kamu sebelumnya telah membantu temanmu, tetapi jangan diulangi lagi.
- 5) Menulis namanya dalam album kenangan, bagi sebagian anak cara seperti ini lebih berharga dari pemberian hadiah dalam bentuk lain.
- 6) Tidak menjatuhkan hukuman kepada anak karena kesalahan temannya
- 7) Menambah uang jajannya.
- 8) Mengkhususkan sapaan kepadanya.
- 9) Membebaskannya dari berbagi tugas dan kewajiban.
- 10) Memilih dia terlebih dahulu, misalnya dalam kegiatan wisata atau permainan, anda bisa memulai pemilihan dari orang yang ingin anda buka hatinya dan rebut simpatinya.¹⁶

¹⁶ Ibid, h.308

c. Bentuk – Bentuk *Punishment*

Pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian dengan metode yang benar. Pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan sering kali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur, suci dan lurus, tetapi pendidikan terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil.

Jiwa dalam hal ini sama seperti tubuh, bila terlalu dimanjakan, maka jiwa itu tidak akan mampu menahan suatu kerja berat yang melelahkan dan suatu kesulitan yang sulit diatasi. Akibatnya ialah bahwa ia tidak mampu sama sekali dan selalu goyah. Dan apabila terlalu memanjakan jiwa, maka jiwa itu akan tidak mampu menahan sesuatu yang tidak disenanginya. Akibatnya kepribadiannya cair, tidak normal dan goyah. Lebih dari itu, jiwa itu membuat orang tidak bahagia, karena ia tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada orang itu untuk menahan perasaannya dan keinginannya. Akhirnya ia akan terbentur pada kenyataan bahwa tidaklah semua orang di dunia memperoleh semua yang dikehendakinya.

Dari sini haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik anak-anak dan juga orang dewasa, untuk kepentingan mereka sendiri serta orang lain. Diantara bentuk kekerasan itu adalah hukuman atau ancaman hukuman pada suatu waktu. Oleh karena itu, dalam makalah kami ini akan membahas tentang

pemberian hukuman (*punishment*) yang sesuai dengan sistem pendidikan islam.

Menurut Abuddin Natta dalam bukunya yang berjudul Manajemen pendidikan *punishment* (hukuman) adalah sanksi atau sesuatu yang menyakitkan atau yang menyusahkan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Hukuman dapat dilakukan dalam keadaan terpaksa, tidak ada alternatif lain, bukan dengan tujuan menyakiti atau melalui jiwa dan raga seseorang, melainkan untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran, dan mengarah pada terjadinya perbuatan sikap kearah yang lebih positif.¹⁷

Dengan demikian setelah memperhatikan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan bentuk konsekwensi yang harus diterima dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Dengan kata lain *punishment* (hukuman) adalah langkah perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga dengan sendirinya secara sadar tidak akan mengulanginya lagi, bisa dikatakan juga *punishment* (hukuman) adalah penilaian terhadap belajarnya murid yang bersifat negatif, sedang *reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif *Punishment* (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan efek jera, perasaan penyesalan, akan perbuatan yang telah

¹⁷ Abuddin Natta, *Manajemen Pendidikan Punishment*, (Jakarta: Rosda Karya, 2003), h.372

dilakukannya, disamping itu *punishment* (hukuman) juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab
- 2) Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- 3) Dapat memperbaiki perilaku si pelanggar.
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan *punishment* (hukuman) yang telah di derita.
- 5) Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.¹⁸

Hukuman dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode, metode hukuman adalah metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman baik itu hukuman fisik maupun psikis kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mau taat kepada pendidik. Metode hukuman ini adalah metode terakhir yang diterapkan pendidik kepada peserta didik ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikap peserta didik.

Bentuk-bentuk *Punishment* yang relevan untuk diterapkan dalam metode pendidikan.¹⁹

¹⁸ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya,2001), h.189

- a) Dengan teguran secara langsung
Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a., dia berkata , “Waktu kecil aku berada dalam perawatan Rosulullah, ketika itu tanganku memegang-megang makanan dalam wadah, maka rosulullah berkata, Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu!”.
- b) Dengan teguran dengan tidak langsung
Rosulullah bersabda, “Apa maksudnya orang-orang berkata begini dan begitu? padahal aku sholat dan duduk, berpuasa dan buka, serta menikahi wanita. Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.
- c) Menegur dengan cara mencela
Diriwayatkan dari Abu Dzar ra., dia berkata, “Aku pernah mencela seseorang dengan mencaci ibunya, maka Nabi berkata kepadaku, ”Wahai Abu Dzar, Apakah engkau telah mencaci ibunya? sesungguhnya engkau masih memiliki sifat jahiliyah.”
- d) Mendidik dengan cara mengisolasi
Ketika seorang murid atau anak melakukan suatu kesalahan, berarti orang tua atau guru harus meluruskan kesalahan ini. Diantara cara untuk meluruskan kesalahan adalah, dengan mengisolasi orang yang bersalah sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Ka’ab bin Malik bahwa ketika dia tertinggal oleh pasukan Nabi dalam perang Tabuk, maka Rosulullah

¹⁹ Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi* (Kudus: Nora Media enterprise, 2010), h. 130-131

telah melarang orang-orang untuk berbicara dengannya. Itu terjadi selama lima puluh malam.

- e) Mendidik dengan cara memukul
Diriwayatkan dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rosulullah SAW, telah bersabda, suruhlah anak-anak kalian sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mau sholat pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan dari tempat tidur.

Menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan tentang macam-macam *punishment* (hukuman) sebagai berikut:

1. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁰

d. Prinsip-Prinsip dalam Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Prinsip-prinsip pemberian *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut:

²⁰ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Teori Pendidikan dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya,2011), h.189

- 1) Penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Istilah atau panggilan semacam “anak shaleh”, “anak pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak shaleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah.
- 2) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.
- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa komentar-komentar pujian, seperti, “Subhanallah”, “indah sekali gambarmu”. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
- 4) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kependaian dan

kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan member pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

- 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil, proses pembelajaran yaitu usaha yang dilakukan anak adalah lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.²¹

Proses pemberian *reward* berupa hadiah tidak bisa digunakan selamanya tetapi hanya untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak saja. Jika dirasa pembiasaan tersebut telah cukup maka metode *reward* ini harus diakhiri. Hal terpenting yang harus dilakukan ialah memberikan pengertian pada anak.

Dalam memberikan *reward* berupa hadiah orangtua atau guru sebaiknya mendiskusikan terlebih dahulu pada anak. karena jika ditanya tentang hadiah yang disukainya maka anak akan menyebutkan barang-barang yang diinginkannya. Disinilah dibutuhkan kesabaran orang tua atau guru dalam memberikan pengertian pada anak bahwa tidak semua yang diinginkannya dapat terpenuhi.

²¹ . Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015), h. 300

Guru atau Orang tua lebih baik melihat kepada proses anak mengubah perilakunya atau mencapai prestasi yang baik daripada melihat hasilnya. Usaha si anak merupakan perjuangannya sedangkan hasilnya bisa dijadikan patokan keberhasilannya.²²

Punishment (hukuman) sangat banyak bentuknya. Guru atau Orangtua seringkali memberikan punishment (hukuman) kepada anak jika anak melakukan kesalahan. tidak jarang ada sebagian orangtua yang sedikit keras dalam menghukum anak. pada dasarnya hukuman memberikan dampak jera atau mencegah perilaku buruk anak. Tetapi metode punishment juga memberikan efek negatif atau akibat yang kurang baik bagi anak.

ada beberapa prinsip-prinsip dalam pemberian punishment (hukuman), yaitu:

a) Menghukum tanpa emosi

Tidak jarang kita jumpai orangtua atau guru yang menghukum anaknya atau siswanya dengan kemarahan atas kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Maka dari emosi kemarahan tersebut timbulnya keinginan orangtua atau guru untuk menghukum anak. sebenarnya tujuan pemberian hukuman itu untuk meniadakan anak agar tidak lagi melakukan kesalahan

²² Megawati Safitri, "*Konsep Reward Dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW*", Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), h. 54.

tersebut. Dengan menghukum anak disertai dengan kemarahan maka metode *punishment* tidak efektif lagi.

- b) Menyeimbangi antara *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah)

Terkadang orangtua atau guru hanya menghukum anak jika mereka melakukan kesalahan. Sedangkan orang tua atau guru kurang memberi perhatian pada perbuatan baik yang dilakukan anak. maka hal ini yang perlu diperhatikan bahwa *punishment* atau hukuman dan *reward* atau ganjaran harus seimbang penerapannya.

- c) Berdiskusi tentang *punishment* (hukuman) yang akan diterapkan Orangtua dan anak harus mendiskusikan terlebih dahulu tentang *punishment* (hukuman) yang akan diberikan oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Sama halnya, mendiskusikan tentang *reward* (ganjaran) yang akan diterapkan orang tua pada anak yang berkelakuan baik. Dengan adanya kesepakatan ini, anak akan mengerti dan menerima konsekuensinya jika melakukan kesalahan yang sama.
- d) Memberikan *punishment* (hukuman) secara bertahap
Jika memberikan *punishment* (hukuman) pada anak harus dari yang ringan lalu yang terberat. Dimulai dari menasehatinya lalu jika anak melakukan kesalahan yang sama lagi maka orang tua atau guru boleh menghukum anak. Memberikan hukuman terberat pada anak juga ada syarat-syaratnya.²³

²³ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), hlm. 86.

C. Penutup

Pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran, guru harus memahami beberapa prinsip belajar, baik itu dalam bentuk perilaku fisik maupun psikis. Kesadaran adanya prinsip-prinsip belajar yang terwujud dalam perilaku guru, dapat diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.

Reward merupakan sesuatu yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.

Tujuan pemberian *reward* agar anak termotivasi untuk belajar lebih giat lagi untuk mencapai prestasi terutama bagi anak yang malas dan anak juga terdorong untuk melakukan perbuatan yang lebih baik lagi. Hukuman atau *punishment* diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak, baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-RAsyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Falah, Ahmad, *Hadist Tarbawi Kudus*: Nora Media enterprise, 2010
- Hardjono, Rainer, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Istadi, Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *45 model pembelajaran spektakuler*
- Natta, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Punishment*, Jakarta: Rosda Karya, 2003
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Rosyid, Zaiful, *Reward dan Punishment* Malang: Cv.Literasi Nusantara Abadi, 2018
- Safitri, Megawati, *Konsep Reward Dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW*, Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah, 2017
- Setiawan, Wahyudi, *Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Al- Murabbi, Vol 4, No. 2, Januari 2018
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology Aktive Learning Edition*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009